



Peran Orang Tua dalam Mendidik Anak Usia Dini

Ustadzah Umi Hanik Abdurrahman, BA.

Peran Orang Tua Penyayang

Dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata,

جَاءَتْنِي مِسْكِينَةٌ تَحْمِلُ ابْنَتَيْنِ لَهَا فَأَطْعَمْتُهَا ثَلَاثَ تَمَرَاتٍ فَأَعْطَتْ كُلَّ وَاحِدَةٍ مِنْهُمَا تَمْرَةً
وَرَفَعَتْ إِلَيَّ فِيهَا تَمْرَةً لِتَأْكُلَهَا فَاسْتَطْعَمْتُهَا ابْنَتَاهَا فَشَقَّتِ التَّمْرَةَ الَّتِي كَانَتْ تُرِيدُ أَنْ تَأْكُلَهَا
بَيْنَهُمَا فَأَعْجَبَنِي شَأْنُهَا فَذَكَرْتُ الَّذِي صَنَعَتْ لِرَسُولِ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- فَقَالَ « إِنَّ
اللَّهَ قَدْ أَوْجَبَ لَهَا بِهَا الْجَنَّةَ أَوْ أَعْتَقَهَا بِهَا مِنَ النَّارِ »

Peran Orang Tua Penyayang

“Saya didatangi oleh seorang wanita miskin yang membawa kedua anak gadisnya. Lalu saya memberikan makanan kepada mereka berupa tiga buah kurma. Wanita itu memberikan setiap sebiji kurma itu kepada kedua anaknya dan sebuah lagi diangkat lagi ke mulutnya. Namun, kedua anaknya itu meminta kurma yang hendak dimakannya tersebut. Kemudian wanita tadi memotong buah kurma yang hendak dimakan itu menjadi dua bagian dan diberikan pada kedua anaknya.

Keadaan wanita itu membuat saya takjub, maka saya beritahukan perihal wanita itu kepada Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam. Lantas beliau pun bersabda, “Sesungguhnya Allah telah mewajibkan untuk wanita itu masuk surga karena perbuatannya atau akan dibebaskan juga dari siksa neraka.” (HR. Muslim, no. 2630).

Diantara Tanda Sayang, dengan Mencium Anak

Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu berkata,

قَبَّلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْحَسَنَ بْنَ عَلِيٍّ ، وَعِنْدَهُ الْأَقْرَعُ بْنُ حَابِسِ التَّمِيمِيِّ
جَالِسًا ، فَقَالَ الْأَقْرَعُ : إِنَّ لِي عَشْرَةَ مِنْ الْوَالِدِ مَا قَبَّلْتُ مِنْهُمْ أَحَدًا ، فَنَظَرَ إِلَيْهِ رَسُولُ
اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ، ثُمَّ قَالَ : مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

"Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mencium Al-Hasan bin 'Ali, dan di sisi Nabi ada Al-Aqro' bin Haabis At-Tamimiy yang sedang duduk. Maka Al-Aqro' berkata, 'Aku punya 10 orang anak, tidak seorangpun dari mereka yang pernah kucium.' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam pun melihat kepada Al-'Aqro' lalu beliau berkata, "Barangsiapa yang tidak menyayangi maka ia tidak akan disayangi." (HR. Bukhari, no. 5997 dan Muslim, no. 2318)

Dalam kisah yang sama dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha*, ia berkata,

• جَاءَ أَعْرَابِي إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ : تُقْبَلُونَ الصَّبِيَّانَ ،
فَمَا نُقْبِلُهُمْ ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ أَمْلِكُ لَكَ أَنْ نَزَعَ اللَّهُ
مِنْ قَلْبِكَ الرَّحْمَةَ

"Seorang arab badui datang menemui Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata, 'Apakah kalian mencium anak laki-laki?' Mereka menjawab, "Kami tidak mencium mereka". Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata, 'Aku tidak bisa berbuat apa-apa kalau Allah mencabut rasa sayang dari hatimu.'" (HR. Bukhari, no 5998 dan Muslim, no 2317)

Teladan Nabi pada Cucu Beliau

Al-Hasan menaiki pundak Nabi yang dalam kondisi sujud. Nabi pun memanjangkan sujudnya. Hal ini menjadikan para sahabat heran mereka berkata,

هَذِهِ سَجْدَةٌ قَدْ أَطْلَتْهَا، فَظَنْنَا أَنَّهُ قَدْ حَدَّثَ أَمْرٌ، أَوْ أَنَّهُ يُوحَىٰ إِلَيْكَ

“Wahai Rasulullah, engkau telah memperpanjang sujudmu, kami mengira telah terjadi sesuatu atau telah diturunkan wahyu kepadamu.”

Maka Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam berkata kepada mereka,

ذَلِكَ لَمْ يَكُنْ، وَلَكِنَّ ابْنِي ارْتَحَلَنِي، فَكَرِهْتُ أَنْ أُعَجِّلَهُ حَتَّىٰ يَقْضِيَ حَاجَتَهُ

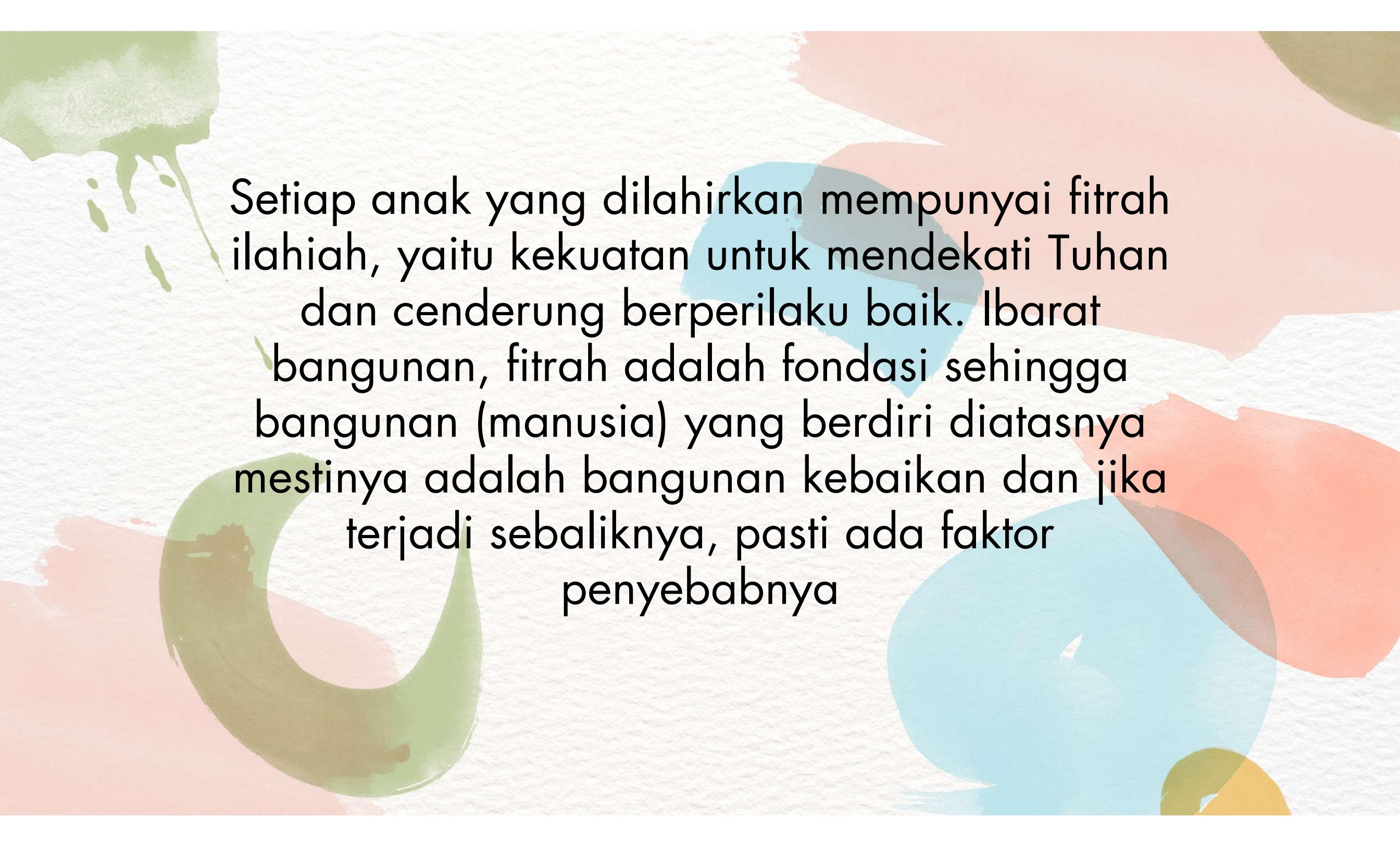
“Bukan. Akan tetapi cucuku ini menjadikan aku seperti tunggangannya, maka aku tidak suka menyegerakan dia hingga ia menunaikan kemauannya.” (HR. Ahmad, no. 16033 dengan sanad yang shahih dan An-Nasa’i, no. 1141 dan dishahihkan oleh Al-Albani).

Fitrah Anak Cenderung pada Kebaikan

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: " مَا مِنْ مَوْلُودٍ إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى
الْفِطْرَةِ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ، أَوْ يُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِبَهِيمَةٍ جَمْعَاءَ،
هَلْ تُحْسُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ، ثُمَّ يَقُولُ: فَطَرَتِ اللَّهُ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا
تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۚ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Fitrah Anak Cenderung pada Kebaikan

Dari Abu Hurairah, ra. Berkata : Rasulullah SAW bersabda *“setiap anak lahir (dalam keadaan) Fitrah, kedua orang tuanya (memiliki andil dalam) menjadikan anak beragama Yahudi, Nasrani, atau bahkan beragama Majusi. sebagaimana binatang ternak memperanakkan seekor binatang (yang sempurna Anggota tubuhnya). Apakah anda melihat anak binatang itu ada yang cacat (putus telinganya atau anggota tubuhnya yang lain) kemudian beliau membaca, '(tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”*”



Setiap anak yang dilahirkan mempunyai fitrah ilahiah, yaitu kekuatan untuk mendekati Tuhan dan cenderung berperilaku baik. Ibarat bangunan, fitrah adalah fondasi sehingga bangunan (manusia) yang berdiri di atasnya mestinya adalah bangunan kebaikan dan jika terjadi sebaliknya, pasti ada faktor penyebabnya

Anak itu Raja, Pembantu, dan Wazir

الولد سيد سبع سنين ، و عبد سبع سنين ، و وزير سبع سنين ، فإن رضيت مكانفته
إحدى وعشرين، وإلا فاضرب على جنبه ، فقد اعتذرت إلى الله عز وجل.
(رواه الطبراني)

“Anak usia tujuh tahun adalah raja, tujuh tahun kedua pembantu, kemudian tujuh tahun ketiga adalah wazir. Jika di usia 21 tahun kamu sudah puas dengan karakternya, tapi jika belum, maka kamu harus tetap mendampingi. Dan kamu sudah punya alasan kepada Allah azza wa jalla”

Umar bin Khattab ra.

لَا عِبَ وَلَدِكَ سَبْعًا، وَأَدَّبَهُ سَبْعًا، وَعَلَّمَهُ سَبْعًا، ثُمَّ أَتَرَكَ حَبْلَهُ عَلَى غَارِبِهِ

“Biarkanlah anak-anak kalian bermain dalam tujuh tahun pertama, kemudian didik dan bimbinglah mereka dalam tujuh tahun kedua, sedangkan tujuh tahun berikutnya jadikan mereka bersama kalian dalam musyawarah dan menjalankan tugas”

Setelah dia melampaui usia 21 tahun sudah dapat melepas urusan mereka dengan pertimbangan mereka telah dewasa

0-7 Tahun adalah Raja/ Tuan

- Menghormati
- Melayani kebutuhan
- Tidak boleh membentak-bentak
- Tidak boleh memerintah
- Tidak boleh memukul

7-14 Tahun adalah Pembantu

Berhak mendapatkan Pendidikan dan bimbingan (penanaman pengetahuan dan pengasuhan)

14-21 Tahun adalah Wazir

Diajak bermusyawarah dan berkerja sama

عن عمرو بن شعيب عن أبيه عن جده قال، قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : **مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ، وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.**

Dari Amr Bin Syu'aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: "Rasulullah SAW bersabda: *'Perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal sholat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya.'*"



Assinnudzdzahabi/
Golden Age Tak Mungkin
Terulang Lagi

Usia 0-8 tahun ibarat fondasi dalam sebuah bangunan. Jika fondasi tersebut disusun dengan bahan-bahan yang baik dan teranyam kuat, bangunan setinggi apapun yang ada di atasnya akan berdiri kokoh. Tak terguncang karena angin. Tak roboh karena gempa. Fondasi itu adalah usia anak kita 0 sampai 8 tahun. Dan bangunan itu usia anak kita setelahnya.

Menghadapi Perilaku Anak yang Menyimpang

1. Berdoalah kepada Allah
2. Mengembalikan anak kepada fitrahnya
3. Intropeksi dan memperbaiki diri
4. Mencari faktor penyebab

Sumber:

1. Al Quran dan tarjamahnya
2. Tarbiyatul aulad fil Islam, Abdullah Nasih Ulwan
3. Orang tuanya manusia, Munif Chotib
4. Orang Tua yang Penyayang, Muhammad Abduh Tuasikal, MSc.
5. Al Mu'jam Al Ausath, Ath Thabrani